

MONITOR BERITA

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- MEDIA INDONESIA
- NERACA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA
- SUARA KARYA

- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH FORUM
- MAJALAH PILARS
- MAJALAH TRUST
-

KODE : LISTRIK
 MIGAS

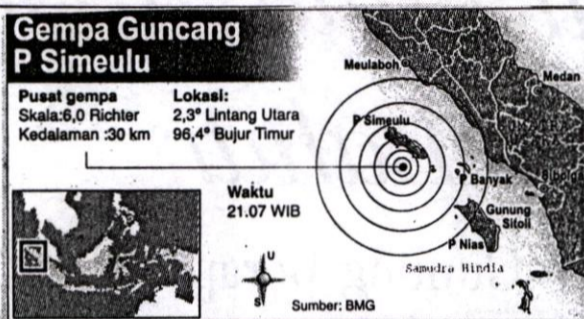
MINERAL, BATU BARA
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI
 UMUM

JAN FEB MAR **APR** MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 **29** 30 31

HALAMAN : /

TAHUN 2005



Gempa 6,0 SR Kembali Guncang Simeulu

JAKARTA (Media): Gempa kembali mengguncang kawasan utara Pulau Sumatra pada pukul 21.07 WIB tadi malam. Gempa berkekuatan 6,0 Skala Richter (SR) berpusat di kedalaman 30 kilometer, perairan antara Pulau Simeulue, Nanggroe Aceh Darussalam, dan Pulau Nias, Sumatra Utara (Sumut).

Menurut Kepala Seismologi/Geofisika Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG) Pusat Fauzi yang dihubungi Media, dampak dari gempa tersebut belum dapat diperkirakan.

Gempa juga dirasakan oleh warga Medan, Sumut. Tetapi, guncangannya masih dirasa relatif kecil, sehingga tidak menimbulkan kepanikan warga setempat. Tidak seperti gempa yang terjadi di kawasan Nias pada 28 Maret lalu.

Setelah gempa disertai tsunami pada 26 Desember 2004, Aceh setiap hari juga diguncang 20 hingga 25 kali gempa berkekuatan antara 4-5,7 SR.

"Gempa susulan setelah

gempa utama berkekuatan 8,9 SR terus terjadi. Namun, sebagian besar tidak dirasakan masyarakat, terutama mereka yang dalam kesibukan," kata Kepala Stasiun Geofisika Mata Ie Syahnan usai menerima bantuan dari sebuah lembaga internasional, Community Habitat Finance (CHF), di Banda Aceh, kemarin.

Bantuan untuk mendukung kelancaran operasi Stasiun Geofisika Mata Ie, Banda Aceh, yang diserahkan oleh Wakil Presiden CHF International Judith Hermanson itu berupa satu set komputer, dua unit laptop, dan printer lengkap dengan alat pemindainya.

Lembaga swadaya masyarakat yang berbasis kemasyarakatan itu memberikan bantuan sebagai bentuk kepeduliannya terhadap kelancaran operasi petugas geofisika dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat agar tidak panik setiap menghadapi gempa susulan. (Yes/Ant/N-1)

MONITOR BERITA

<input type="radio"/> BISNIS INDONESIA <input type="radio"/> INVESTOR DAILY <input checked="" type="radio"/> KOMPAS <input type="radio"/> KORAN TEMPO <input type="radio"/> MEDIA INDONESIA <input type="radio"/> NERACA <input type="radio"/> PIKIRAN RAKYAT <input type="radio"/> RAKYAT MERDEKA <input type="radio"/> REPUBLIKA <input type="radio"/> SUARA KARYA	<input type="radio"/> SUARA PEMBARUAN <input type="radio"/> SINAR HARAPAN <input type="radio"/> THE JAKARTA POST <input type="radio"/> MAJALAH GATRA <input type="radio"/> MAJALAH TEMPO <input type="radio"/> MAJALAH FORUM <input type="radio"/> MAJALAH PILARS <input type="radio"/> MAJALAH TRUST <input type="radio"/>
---	---

KODE : LISTRIK MINERAL, BATU BARA GEOLOGI
 MIGAS DAN PANAS BUMI UMUM

JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGST	SEPT	OKT	NOV	DES																			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31

HALAMAN : 60

TAHUN 2005

Waspadai Bahaya Debu Pijar dan Banjir Lahar

(Memantau Letusan Gunung Berapi Talang)

Suwarsono

Bahaya utama akibat letusan gunung berapi adalah semburan piroklastik, lava pijar, dan banjir lahar. Material piroklastik yang disebarkan merupakan campuran debu, kerikil, dan pasir pijar. Lava pijar yang baru keluar dari kawah dapat memiliki temperatur hingga 6.000 derajat Celsius.

Banjir lahar terbentuk apabila turun hujan dengan intensitas yang tinggi pada puncak gunung sehingga material lava pijar dan piroklastik yang diendapkan di lereng-lereng atas hanyut terbawa air. Puncak Gunung Talang terletak pada posisi 0°58'42,24" Lintang Selatan-100°40'46,19" Bujur Timur. Ketinggian sampai puncak sekitar 2.597 meter dari permukaan air laut. Gunung Talang merupakan gunung berapi aktif yang terletak di Kecamatan Kota Anau, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat.

Jarak gunung ini dengan Kota Padang hanya sekitar 35 kilometer. Gunung ini mempunyai karakter letusan eksplosif, mengeluarkan asap tebal dan berlerang. Sejak tahun 1833 hingga sekarang telah menunjukkan tujuh kali letusan. Letusan terakhir sebelum letusan tanggal 10 April 2005 terjadi tanggal 23 Maret 1981.

Berdasarkan catatan Direktorat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, letusan Gunung Talang yang terjadi pada pukul 17.30 tanggal 10 April 2005 telah menyemburkan material piroklastik hingga mencapai ketinggian 100 meter.

Akibat letusan tersebut, perlu diwaspadai bahaya yang ditimbulkan, baik dari semburan piroklastik maupun aliran lava pijar dan banjir lahar.

Citra satelit Landsat

Satelit Landsat dan National Oceanic and Atmospheric Administration-Advanced Very High Resolution Radiometer (NOAA-AVHRR) dapat dimanfaatkan untuk memprediksi dampak yang ditimbulkan oleh letusan gunung berapi.

Gambar 1 memperlihatkan citra satelit NOAA-AVHRR pada tanggal 10-12 April 2005

yang merekam pergerakan angin dan debu vulkanis yang dikeluarkan pada saat letusan terjadi. Satelit ini dapat merekam daerah yang sama dua kali dalam satu hari.

Gambar 2 memperlihatkan citra satelit Landsat yang menunjukkan lokasi puncak Gunung Talang, Kota Padang, patahan geologi (*fault*), dan deretan perbukitan memanjang dengan arah barat-tenggara.

Gambar 3 memperlihatkan simulasi proses aliran lahar (warna merah) yang melewati alur-alur sungai pada lereng Gunung Talang. Simulasi dilakukan dengan menggunakan model medan tiga dimensi digital (*digital terrain model*) yang diturunkan dari data radar SRTM (*shuttle radar topography mission*). Lingkaran kuning merupakan hasil perkiraan jangkauan efektif semburan de-

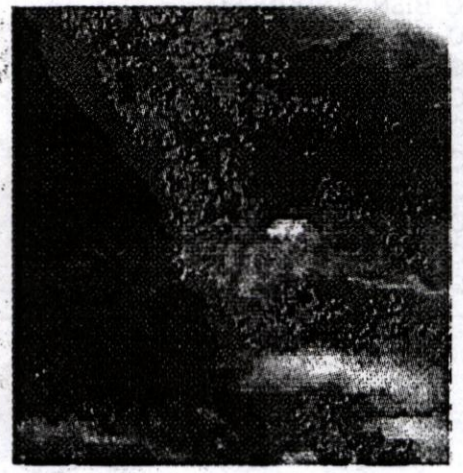
bu vulkanis dan aliran lahar.

Berdasarkan rekaman citra satelit, aktivitas vulkanisme Gunung Talang meningkat dari tanggal 10 hingga 12 April. Pada tanggal 12 April asap semburan tampak dengan jelas dari citra. Asap gunung berapi memiliki nilai *spectral* lebih tinggi daripada awan karena mempunyai suhu yang lebih tinggi.

Material semburan yang memiliki berat jenis lebih tinggi umumnya akan jatuh di sekitar lereng, tetapi yang berukuran lebih kecil (debu) dapat mencapai radius puluhan kilometer. Tampak juga arah angin yang cenderung ke barat.

Memerhatikan kondisi pergerakan angin, daerah-daerah yang kemungkinan besar terkena jatuhnya debu vulkanis adalah Kota Padang dan Solok. Intensitas jatuhnya akan berkurang hingga Kabupaten Sawah Lunto.

37



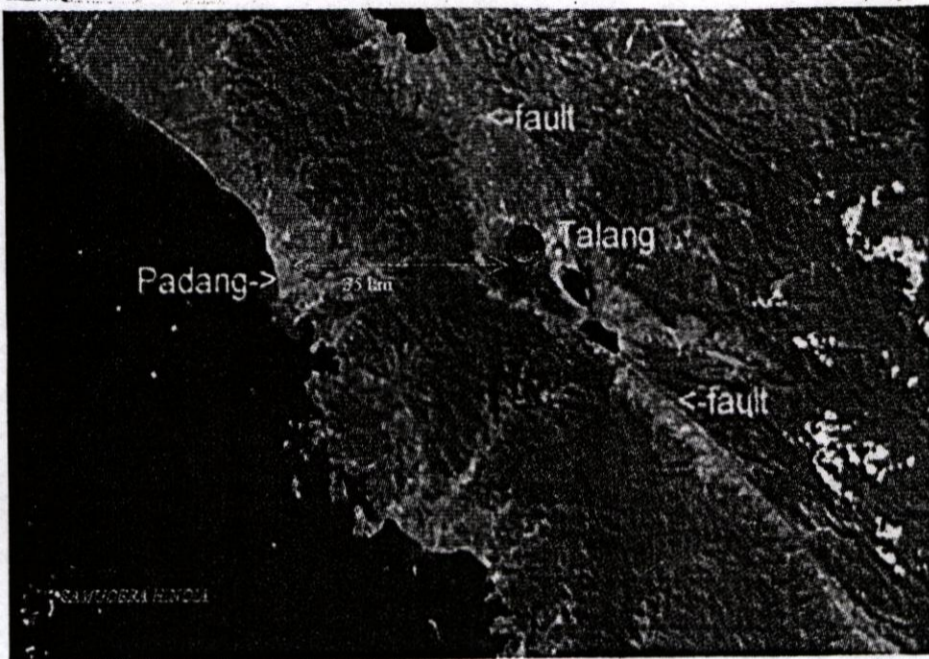
10 April 2005

11 April 2005

12 April 2005

Gambar 1

ISTIMEWA



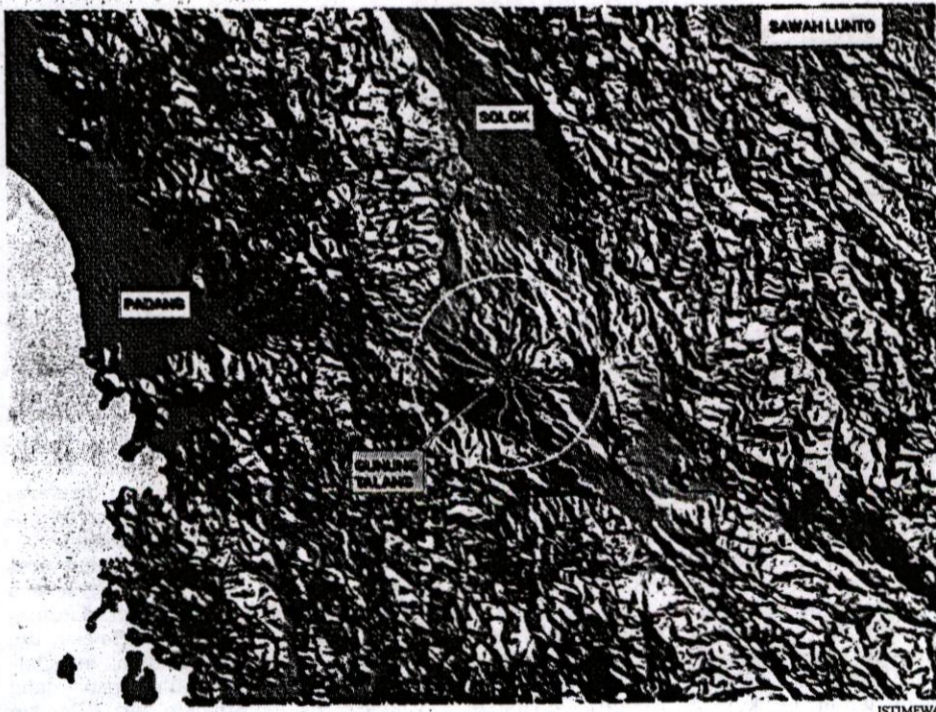
Gambar 2

Karakter letusan Gunung Talang bersifat eksplosif. Sebab itu, material piroklastik dalam jumlah sangat besar akan terakumulasi di daerah puncak hingga lereng atas. Yang perlu diwaspadai adalah timbulnya banjir lahar apabila hujan turun dengan intensitas tinggi.

Aliran lahar akan cenderung bergerak ke barat laut dan tenggara mengikuti alur-alur sungai, lembah, dan depresi memanjang (Gambar 3). Aliran lahar ini kemungkinan juga dapat mencapai Kota Solok yang terletak di sebelah barat laut lereng Gunung Talang. Kota Padang, meskipun berjarak hanya sekitar 35 kilometer dari Gunung Talang, relatif aman dari ancaman aliran lahar karena terhalang morfologi perbukitan yang dapat berfungsi sebagai benteng pemisah.

Mempertimbangkan perkembangan aktivitas Gunung Talang yang terus meningkat, penduduk di sekitar lereng gunung perlu menghindari daerah-daerah yang dekat dengan alur sungai dan lembah guna menghindari risiko yang lebih tinggi.

SUWARSONO
 Peneliti Bidang Pemantauan
 Sumber Daya Alam dan
 Lingkungan Pusat Pengembangan
 Pemanfaatan dan Teknologi
 Penginderaan Jauh
 Lembaga Penerbangan
 dan Antariksa Nasional



Gambar 3

<p><input type="checkbox"/> BISNIS INDONESIA</p> <p><input type="checkbox"/> INVESTOR DAILY</p> <p><input checked="" type="checkbox"/> KOMPAS</p> <p><input type="checkbox"/> KORAN TEMPO</p> <p><input type="checkbox"/> MEDIA INDONESIA</p> <p><input type="checkbox"/> NERACA</p> <p><input type="checkbox"/> PIKIRAN RAKYAT</p> <p><input type="checkbox"/> RAKYAT MERDEKA</p> <p><input type="checkbox"/> REPUBLIKA</p> <p><input type="checkbox"/> SUARA KARYA</p>	<p><input type="checkbox"/> SUARA PEMBARUAN</p> <p><input type="checkbox"/> SINAR HARAPAN</p> <p><input type="checkbox"/> THE JAKARTA POST</p> <p><input type="checkbox"/> MAJALAH GATRA</p> <p><input type="checkbox"/> MAJALAH TEMPO</p> <p><input type="checkbox"/> MAJALAH FORUM</p> <p><input type="checkbox"/> MAJALAH PILARS</p> <p><input type="checkbox"/> MAJALAH TRUST</p> <p><input type="checkbox"/></p>
<p>KODE : <input type="checkbox"/> LISTRIK <input type="checkbox"/> MINERAL, BATU BARA <input checked="" type="checkbox"/> GEOLOGI</p> <p> <input type="checkbox"/> MIGAS DAN PANAS BUMI <input type="checkbox"/> UMUM</p>	
<p>JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES</p> <p>1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31</p>	
<p>HALAMAN : 10</p>	
<p>TAHUN 2005</p>	

JAKARTA, KOMPAS — Meski gempa tektonik yang menimbulkan tsunami belum dapat diperkirakan kejadiannya, kemungkinan munculnya gempa dalam kurun tahunan dapat diduga berdasarkan periode pengulangannya. Di pesisir barat Sumatera yang dilalui jalur subduksi lempeng Australia terhadap Eurasia, periode kegempaan 200 tahun dengan tingkat kesalahan plus-minus 30 tahun.

Maka dengan analisis ilmiah berdasarkan data pemantauan dan data historis, daerah-daerah di pantai barat Sumatera, termasuk Padang, perlu waspada terhadap kemungkinan periode pengulangan gempa dan tsunami. Data menunjukkan tahun 1833 terjadi gempa besar di Kepulauan Mentawai yang menimbulkan tsunami di Padang.

Informasi ini hendaknya ditanggapi positif dengan mempersiapkan masyarakat serta membangun sistem peringatan dini di daerah rawan tsunami.

"Fokus kegiatannya meningkatkan kesiagaan masyarakat, terutama di daerah yang berpotensi terkena gempa dan tsunami seperti Sumatera Barat," kata Dr Jan Sopaheluwakan, Deputi Bidang Ilmu Kebumiharian LIPI yang juga Ketua Komite Nasional Intergovernmental Oceanographic Commission (IOC), pada International Workshop on "The Establishment Indonesian Tsunami Early Warning System (TEWS)", Rabu (27/4), di Jakarta.

IOC adalah lembaga di bawah Unesco yang menyupervisi pembangunan TEWS di kawasan Samudra Hindia.

Paling berisiko

Padang termasuk daerah paling berisiko bila diterjang tsunami. Tanpa peringatan dini dan persiapan evakuasi, diperkirakan 60 persen penduduk bi-

sa menjadi korban. Kepadatan penduduk Padang saat ini di atas 141.000 jiwa per kilometer persegi. Dengan *grand scenario* TEWS, korban dapat direduksi tinggal 10 persen.

Untuk itu, telah disusun rencana penyiapan penduduk Padang menghadapi ancaman bencana selama tujuh tahun. Dalam waktu enam bulan ke depan akan disosialisasikan sadar bencana, penentuan rute evakuasi, pemanfaatan bangunan tinggi sebagai tempat penyelamatan, dan kesiapan menghadapi bencana.

Setengah tahun berikutnya akan dibangun sarana cadangan air bersih dan logistik pas-cabencana. Setelah itu, dalam waktu dua tahun ditanam hutan pelindung di wilayah pan-

tai, mengubah infrastruktur yang memperparah dampak tsunami, serta membangun infrastruktur penahan tsunami. "Diharapkan dalam waktu tujuh tahun penataan ruang secara komprehensif ini selesai dilaksanakan," urainya.

Penataan ruang misalnya dengan membuat jalur hijau di sepanjang garis pantai dan terumbu karang buatan, serta bangunan yang tinggi yang bawahnya terbuka sehingga arus dapat lewat.

LIPI sekarang tengah membuat Standard Operating Procedure (SOP) dan peta evakuasi pengungsi yang operasional, juga petunjuk praktis berupa buku saku, buku pelajaran di sekolah, dan poster serta billboard yang dipasang di tempat-tem-

pat umum. "Penyebaran buku harus dilakukan dalam tiga minggu ini, sedangkan pelatihan pelatit dilaksanakan dalam enam bulan," ujarnya.

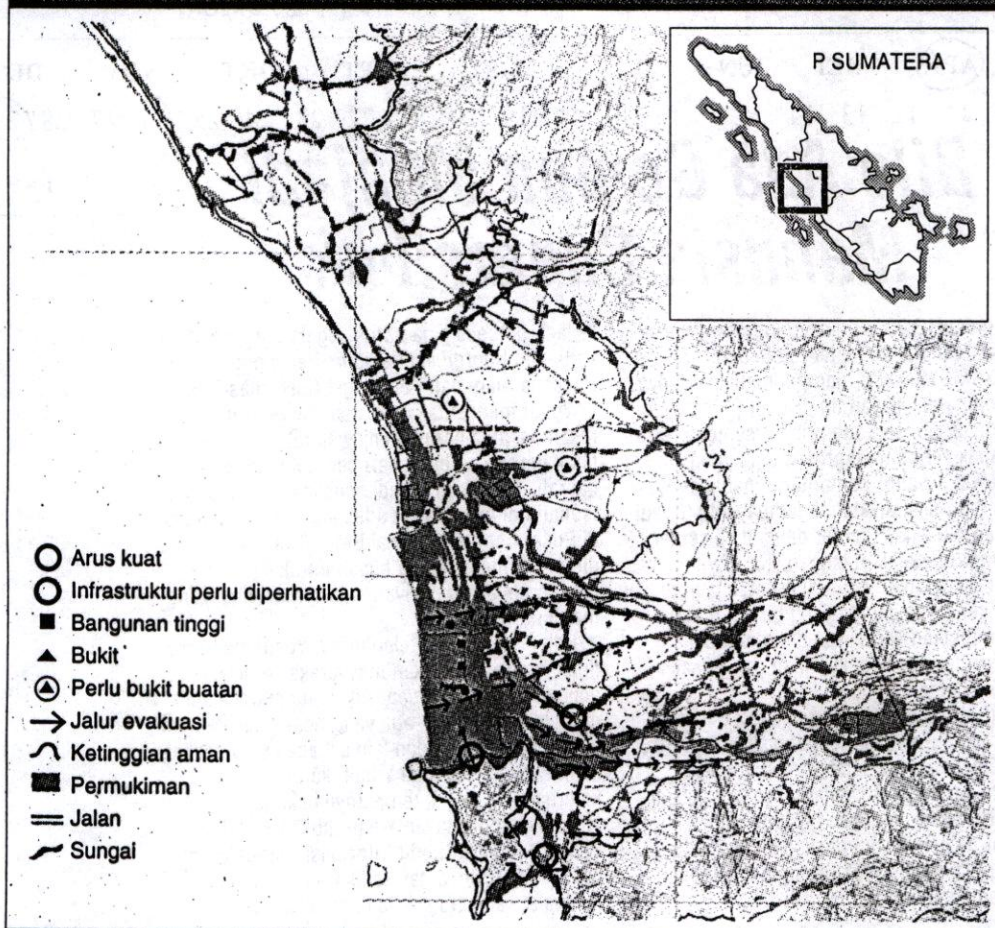
LIPI adalah lembaga yang ditunjuk melakukan tugas itu karena dinilai berhasil dengan program penyadaran masyarakat untuk melestarikan terumbu karang lewat Coremap.

Penyiagaan masyarakat secara masif dilakukan selama enam bulan di bawah koordinasi Kantor Wapres. Setelah itu, ada latihan-latihan menghadapi bencana baik pada siang maupun malam hari. "Dengan peta evakuasi, masyarakat tahu arah menyelamatkan diri. Tidak seperti sekarang semua lari ke Indarung," tambahnya.

Selain itu, masyarakat perlu

Siapkan Padang Hadapi Tsunami

PETA EVAKUASI DI PADANG SUMATERA BARAT



Sumber: LIPI

mengetahui apa yang harus disiapkan seperti makanan tahan lama selama belum datang bantuan. Selain itu instansi terkait di daerah dan pemda juga harus menyiapkan infrastruktur dan kebutuhan lain seperti BBM, listrik, dan telekomunikasi.

Peta evakuasi

Peta evakuasi dibuat berdasarkan peta genangan dan simulasi di daerah paling rawan dan kekuatan arusnya. Dengan skenario tinggi genangan 10 meter untuk dataran cukup luas, perlu dibuat gunung buatan setinggi 14 meter. Ini dengan memperhitungkan subsidi atau amblesnya tanah dua meter, seperti di Meulaboh. Di Padang untuk mencapai bukit jaraknya tujuh kilometer, jadi perlu dibuat tempat pelarian sementara. Tata ruang perlu dibenahi karena yang sekarang tidak berwawasan bencana.

Dalam menghadapi datangnya tsunami, Jan mengharapkan tumbuhnya upaya-upaya dari masyarakat sendiri, tidak menggantungkan diri dari uluran tangan dari pemerintah dan pihak luar atau asing. Dalam beberapa kejadian musibah gempa dan tsunami masyarakat lokal hanya menjadi penonton. Namun, ia melihat upaya swadaya masyarakat di Padang dengan membangun posko di beberapa lokasi.

Menurut dia, membangun kemampuan dari bawah dapat dilakukan dengan memberdayakan lembaga perlindungan masyarakat (linmas) atau pertahanan sipil (hansip). Selama ini hansip hanya menangani hal-hal yang berkaitan dengan keamanan lingkungan.

Indonesia juga telah memulai pembangunan TEWS. Dalam hal ini Indonesia terikat pada target yang disepakati di tingkat regional. Paling lambat Juni 2006, sistem peringatan dini di Samudra Hindia sudah harus beroperasi. Indonesia sekarang menjadi perhatian dunia karena sumber tsunami 80-90 persen berasal dari sini.

Dalam program TEWS, tahun ini minimal ada satu pengukur gelombang pasang laut di perairan sebelah selatan Indonesia yang bekerja *realtime*. (YUN)

- | | |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> <input type="radio"/> BISNIS INDONESIA <input type="radio"/> INVESTOR DAILY <input type="radio"/> KOMPAS <input type="radio"/> KORAN TEMPO <input checked="" type="radio"/> MEDIA INDONESIA <input type="radio"/> NERACA <input type="radio"/> PIKIRAN RAKYAT <input type="radio"/> RAKYAT MERDEKA <input type="radio"/> REPUBLIKA <input type="radio"/> SUARA KARYA | <ul style="list-style-type: none"> <input type="radio"/> SUARA PEMBARUAN <input type="radio"/> SINAR HARAPAN <input type="radio"/> THE JAKARTA POST <input type="radio"/> MAJALAH GATRA <input type="radio"/> MAJALAH TEMPO <input type="radio"/> MAJALAH FORUM <input type="radio"/> MAJALAH PILARS <input type="radio"/> MAJALAH TRUST <input type="radio"/> |
|---|---|

KODE : LISTRIK MINERAL, BATU BARA GEOLOGI
 MIGAS DAN PANAS BUMI UMUM

JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGST	SEPT	OKT	NOV	DES																			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31

HALAMAN : 28 TAHUN 2005

Bila Ada Gempa Menjadi Manusia Supersibuk

SEKITAR pukul 10.00 WIB, seismograf di Pusat Gempa Nasional Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG) Jakarta memperlihatkan adanya getaran gempa di wilayah timur Laut China Selatan. Yusuf, 50, seorang pria berseragam biru muda tampak serius memproses data yang diterima lewat monitor komputer di hadapannya.

Setelah diproses, diketahui gempa yang terjadi berkekuatan 4,9 skala Richter dengan episenter (pusat gempa) terletak di tengah laut. Sementara hiposenter (kedalaman gempa) terletak jauh di dasar laut sehingga gempa yang terjadi praktis tidak menimbulkan kerusakan di kota terdekat yang memang berjarak cukup jauh dari pusat maupun kedalaman gempa.

Di ruang sederhana berukuran 2,5 x 8 meter itu ternyata Yusuf sudah menghabiskan waktu sejak 1985 sebagai pencatat gempa di BMG. Selama jam kerja, boleh dibilang sebagian besar waktunya berada di hadapan layar monitor seismograf. Ia pernah ditugaskan ke Manado, Sulut, tetapi di bidang meteorologi yang lebih banyak memantau cuaca.

Selama 20 tahun berprofesi sebagai pemantau gempa berbagai suka dan duka telah ia rasakan, terutama bila terjadi gempa berkekuatan besar. Saat itulah ia menjadi sangat sibuk.

"Bila terjadi gempa, dua orang yang bertugas memantau seismograf harus segera memproses informasi yang mereka peroleh. Masih secara manual kami

mencatat waktu awal terjadi gempa (*origin time*), letak pusat gempa, kedalaman, besarnya kekuatan gempa (*magnitudo*) serta *fault* atau sesar, yaitu patahan atau akibat lain yang terjadi sebagai efek dari gempa," ujar Yusuf.

Setelah pengolahan informasi selesai, jelasnya lagi, petugas yang bekerja dengan sistem *sift* itu kemudian segera menginformasikan data tadi ke berbagai pihak, seperti pemerintah daerah yang terkena gempa, masyarakat, media, sambil terus meng-*up-date* informasi di *website* resmi BMG. Apabila timbul korban akibat bencana yang

terjadi, petugas juga harus segera mengabarkan ke Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana Alam dan Pengungsi (Bakornas PBP).

Yusuf menceritakan, di saat seperti itu ia dan rekannya juga harus menjawab telepon yang tidak pernah berhenti dari berbagai pihak dan daerah. "Sebelum terjadi bencana gempa dan tsunami di Aceh hanya ada satu pesawat telepon di Pusat Gempa Nasional BMG. Kini sudah ditambah menjadi tiga busah untuk mengoptimalkan pelayanan informasi bagi yang membutuhkan."

Dalam menjawab telepon itu, Yusuf mengaku tidak jarang disalahkan masyarakat si penelepon dengan berbagai alasan. Ada yang merasa sulit menghubungi BMG, ada yang tidak puas dengan penjelasan singkat dan lain sebagainya. Padahal, semua itu terjadi, kata Yusuf, karena keterbatasan alat di tempatnya bekerja.

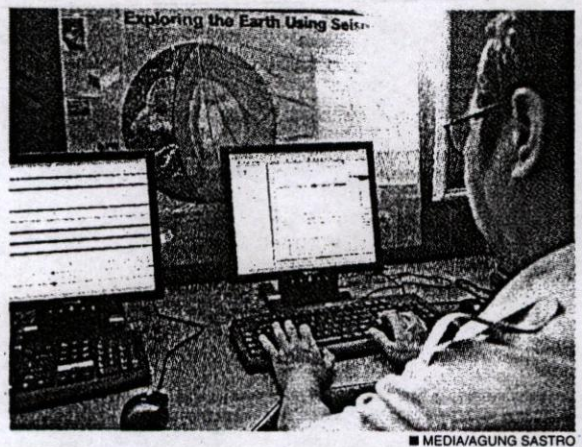
Apa yang dikatakan Yusuf dibenarkan Budi Waluyo, Kepala Subdit Informasi Gempa Bumi BMG. Menurutnya, tak sedikit pihak yang menyalahkan petugas pemantau dan

menganggap kinerja dalam menyampaikan informasi terlalu lamban. Bahkan ada yang meminta agar BMG dibubarkan karena tidak dapat bekerja dengan baik.

"Mereka tidak mengetahui banyak yang hal yang harus dikerjakan saat itu juga, sementara tenaga yang ada cukup minim." Dikatakan Budi, idealnya

petugas pemantau terdiri atas empat orang, namun hingga saat ini sumber daya manusia yang ada belum mencukupi. Saat ini terdapat delapan orang petugas pemantau gempa yang bertugas secara bergantian dari pukul 08.00-14.00, 14.00-20.00 dan 20.00-08.00.

Hal yang sama dialami Sujabar, rekan Yusuf yang bekerja sejak 1997 di BMG. "Bila terjadi gempa kami supersibuk. Bayangkan dua orang petugas harus menyelesaikan perhitungan manual sekaligus menyebarkan informasi ke berbagai pihak," ujarnya. (CR-48/H-1)



■ **PENCATAT GEMPA:** Seorang pegawai Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG) memerhatikan grafik seismograf di kantor BMG, Jakarta, kemarin. Seismograf merupakan alat pencatat gempa.

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- MEDIA INDONESIA
- NERACA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA
- SUARA KARYA

- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH FORUM
- MAJALAH PILARS
- MAJALAH TRUST
-

KODE : LISTRIK
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI
 UMUM

JAN FEB MAR **APR** MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 **29** 30 31

HALAMAN : 28

Presiden Canangkan GNKPA

TAHUN 2005

Sumber Daya Air Capai Tingkat Kritis

AKARTA (Media): Sumber daya air di Indonesia sudah mencapai tahap kritis. Di musim kemarau air menjadi langka, tetapi di musim hujan terjadi banjir.

Hal itu setiap saat mengancam keselamatan jiwa serta harta benda masyarakat. Untuk itu diperlukan upaya-upaya untuk mengatasi krisis sumber daya air.

Demikian dikatakan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) pada peringatan Hari Air ke-13 dan pencanangan Gerakan Nasional Kemitraan Penyelamatan Air (GNKPA) di Istana Negara Jakarta, kemarin.

"Kita perlu merenungkan kembali rencana penyusunan tata ruang kita. Adakah kita sudah sungguh-sungguh memikirkan agar keseimbangan alam tetap terjaga," kata Presiden.

Menurut SBY, di berbagai daerah kelangkaan air sering kali terjadi akibat kemarau panjang. Ia juga mengatakan di bukit-bukit kapur, meski curah hujan cukup tinggi, kelangkaan air tetap saja terjadi karena daya serap tanah kapur sangat rendah. Di kota-kota tertentu sumber daya air bersih juga menjadi langka saat ini.

"Di sini (kota) harga air bersih cukup tinggi," kata Yudhoyono. Ia menambahkan, meski Indonesia memiliki curah hujan cukup tinggi, semua pihak harus tetap waspada. Pertambahan penduduk, penebangan hutan secara liar dan makin menipisnya cadangan lahan untuk menampung air merupakan ancaman serius bagi ketersediaan air di masa sekarang dan akan datang.

"Apa yang saya katakan ini bukan lagi sekadar cerita, na-

mun benar-benar terjadi setiap tahun di negeri kita," katanya.

Untuk mengatasi masalah sumber daya air itu, lanjut SBY, pemerintah telah mengambil beberapa langkah, seperti membentuk tim koordinasi pengelolaan sumber daya air yang membantu presiden merumuskan dan mengoordinasikan pelaksanaan dan kebijakan nasional.

Revisi UU

Selain itu, kata Presiden, UU No 11/1974 tentang pengairan telah direvisi menjadi UU No7/2004. "Dengan UU baru itu kita punya landasan hukum yang kukuh dalam pengaturan sumber daya air secara terpadu," katanya.

Pada kesempatan itu presiden juga mencanangkan GNKPA. Ia berharap GNKPA bukan sekadar sebuah seremonial belaka namun harus benar-benar menjadi gerakan nasional yang efektif untuk mengatasi ancaman krisis sumber daya air.

Presiden juga meminta Departemen Pekerjaan Umum (DPU) segera mengajukan daerah-daerah yang diprioritaskan untuk dilakukan penyelamatan karena terjadi krisis air.

"Dengan adanya pemetaan wilayah yang jadi prioritas itu, kiranya dapat dilakukan langkah-langkah penyelamatan secara terpadu, sistematis, dan terarah," kata Presiden.

SBY bahkan menceritakan pengalaman masa lalunya di Pacitan, Jawa Timur. Tempat asalnya itu, katanya, termasuk dae-

rah miskin dan tandus, sehingga warga harus membeli air bersih jauh lebih mahal dari harga yang berlaku bagi warga perumahan Pondok Indah, Jakarta Selatan.

Presiden menambahkan, sebagai negara tropis dengan curah hujan cukup tinggi, rakyat melihat permasalahan air sebagai hal biasa. Presiden mengharapkan adanya kewaspadaan masyarakat dalam melihat persoalan air.

Sementara itu, Dari Cirebon, dalam merayakan peringatan Hari Bumi, puluhan mahasiswa mendatangi kantor Wali Kota (Balai Kota) Cirebon, Rabu (27/4). Mereka memasang tenda dan bermalam di sana.

Aksi para mahasiswa tersebut dimaksudkan mendesak wali kota untuk membongkar Pasar Mambo yang telah merusak bantaran Sungai Sukalila.

Para mahasiswa yang tergabung dalam kelompok Solidaritas Pecinta Alam Cirebon (SPAC) itu menolak bantaran sungai dijadikan lahan bangunan apa pun.

"Kami minta Pasar Mambo dan semua bangunan semi permanen dibongkar. Kembalikan fungsi bantaran Sungai Sukalila yang telah diatur UU," kata Ketua Umum SPAC Supriyana.

Mereka antara lain mahasiswa pecinta alam Universitas Muhammadiyah Cirebon (Mapala Muci), Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) Cirebon, STAIN Cirebon, dan Stikom Cirebon. SPAC memulai aksinya di depan Masjid Raya Attaqwa dilanjutkan pawai menuju gedung dewan dan Balai Kota Cirebon.

(Hnr/Tia/Ant/SR/H-1)